Penerapan Beberapa Metode Pengajaran Sejarah Ditinjau dari Klasifikasi Bakat Akademik Siswa

Mulyoto

Abstract: This experimental study was intended to test the influence of two methods applied in teaching History, Creative Problem Solving (CPS), Historiographical Process (HP), and Lecturing Method (LM). The subjects were students of State Senior High Schools (SMUN) in Surakarta Municipality assigned randomly into experimental groups and control groups. At the beginning of the treatment, the subjects were tested on their aptitudes, using two batteries of the Differential Aptitude Test (DAT), to measure Verbal and Abstract Abilities. Their learning outcomes were tested by using an achievement test. The results showed that there was a different influence of the three methods applied in teaching History and that the Creative Problem Solving method was more effective than the others. It was suggested that an aptitude test could be implemented to predict students' learning outcomes.

Kata-kata kunci: Pemecahan masalah kreatif, proses historiografi, ceramah, bakat akademik, pengajaran sejarah.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berwawasan nasional sangat diperlukan dalam pembangunan. Kesadaran nasional dapat dipupuk dengan mengetahui sejarah bangsanya. Oleh karena itu, di setiap negara, pengajaran sejarah menduduki tempat sentral dalam kurikulum. Pengajaran sejarah berdasarkan Kurikulum SMA 1984 dan Kurikulum SMA 1994

Mulyoto adalah Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

termasuk ke dalam program inti, yang berfungsi memberikan landasan keilmuan bagi para siswa dan untuk mengembangkan kepribadian. Dalam rangka mempersiapkan siswa melanjutkan studi ke pendidikan tinggi atau memasuki lapangan kerja, perlu dilaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat mengembangkan kemandirian, sikap bertanggung jawab dalam belajar, mengembangkan pendapat/berpikir secara teratur dan kritis, berdisiplin dan berani mengambil keputusan.

Sejarah merupakan produk *inquiry* yang hanya dapat dimengerti dengan menganalisis data/sumber yang ada dari berbagai dimensi dan kemudian dirangkai dalam hubungan sebab-akibat. Peristiwa sejarah dapat dimengerti secara mendalam kalau dikaji melalui proses bertanya, kemudian mencoba mencari jawaban dengan pemecahan dari berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu metode Pemecahan Masalah Kreatif (PMK) yang dikembangkan oleh Treffinger (1980) dan Parnes (1981) perlu dicobakan.

Sejarah disusun berdasarkan fakta, baik yang primer maupun sekunder. Fakta harus diseleksi dan dianalisis dari berbagai dimensi. Dengan menganalisis hubungan antar fakta yang kemudian dirangkai sebagai hubungan kausal para sejarawan menyusun ceritera sejarah. Proses Historiografi (PH) ini perlu dilatihkan kepada para siswa agar kemampuan pemahaman konsep, penganalisisan hubungan kausal, entusiasme dan keterampilan praktik dapat ditingkatkan (Ferguson, 1971).

Perubahan tingkah laku atau hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa ada bermacam ragam, di antaranya adalah bakat. Bakat (*aptitude*) baik secara umum maupun lebih khusus (bakat akademik) setiap orang berbeda dengan yang lain. Perbedaan bakat akademik kalau dipadukan dengan jenis metode dalam proses belajar mengajar (PMK, PH, dan Ceramah) dan ragam alat ukur hasil belajar (tes *objektif* dan tes *essay*) diperkirakan akan saling berpengaruh secara komprehensif.

Anastasi (1988) dan Clark (1988) secara singkat menguraikan kronologi pengukuran bakat. Secara umum semula pengukuran dilakukan oleh Binet dan Simon, kemudian disempurnakan oleh Terman dan Merrill, dan menghasilkan skala kemampuan umum yang disebut *Intelligence Quotient (IQ)*. Karena faktor intelektual sangat kompleks, maka dikembangkan pengukuran terhadap bakat-bakat khusus antara lain *Differential Aptitude Test (DAT)* dan *General Aptitude Test Battery (GATB)*. Untuk

bakat sejarah, data korelasi DAT dengan berbagai subjek dari Thorndike dan Hagen (1977) dan berdasarkan petunjuk Burston (1963), alat ukurnya adalah kemampuan verbal dan kemampuan abstrak, yang merupakan bagian dari baterai DAT.

Dalam upaya mendorong belajar secara kreatif, Treffinger (1980) mengemukakan suatu metode yang terdiri dari tiga tingkatan secara berjenjang. Tingkat pertama bertujuan membantu siswa untuk bersifat terbuka dalam menerima gagasan baru sehingga muncul beberapa alternatif jawaban dalam penyelesaian persoalan. Tingkat kedua mengajak siswa untuk meluaskan pikiran dan berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih majemuk dan menantang. Tingkat terakhir adalah Pemecahan Masalah Kreatif (PMK) yang merupakan cara sistematis dalam mengorganisasikan dan mengolah gagasan sehingga persoalan dapat dipecahkan secara imajinatif. Parnes (1981) lebih lanjut mengemukakan lima langkah dalam PMK, yaitu penemuan fakta, penemuan masalah, penemuan ide/gagasan, penemuan pemecahan, dan penemuan penerimaan.

Ada banyak saran dalam memilih metode dalam pengajaran sejarah. Hallam (1971), misalnya mengemukakan tiga macam, yaitu karya lisan (*oral work*), karya tulis (*written work*), dan metode diskoveri (*discovery method*).

Metode pertama dan yang paling umum dilaksanakan adalah ceramah. Dengan metode kedua, guru dapat meminta karya tulis/ceritera sejarah berdasarkan tanggapan dan interpretasi dari sumber yang dimiliki. Sedangkan metode ketiga lebih diarahkan kepada pemecahan masalah. Sesuai dengan jenis metode Hallam ini, peneliti mencobakan dan membandingkan hasil dari tiga macam metode, yaitu ceramah, proses historiografi, dan pemecahan masalah kreatif. Langkah-langkah ceramah dimodifikasi berdasarkan acuan Romiszowski (1981), Joys dan Weil (1980) dan Broadwell (1980). Proses historiografi ditentukan berdasarkan acuan Gottschalk (1975), sedangkan langkah-langkah PMK ditentukan berdasarkan acuan Treffinger (1980) dan Parnes (1981).

Hasil belajar menurut Gagne (1977) ataupun Mager (1962) adalah perubahan perilaku atau kapasitas yang berlangsung selama kurun waktu tertentu atau setelah melakukan proses belajar-mengajar, dan perubahan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Salah satu cara yang lazim dipakai untuk mengukur perubahan tersebut adalah dengan mengadakan tes. Berdasarkan bentuk pertanyaan yang diberikan,

tes dapat dibedakan antara tes objektif dan tes *essay*. Tes objektif sangat cocok untuk mengukur pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis; sedangkan tes *essay* kurang tepat untuk mengukur ingatan, tetapi baik untuk mengukur pemahaman, aplikasi, analisis dan sangat baik untuk mengukur sintesis dan evaluasi (Bloom, Madaus & Hastings, 1980; Gronlund, 1979; dan Gallagher, 1985). Dalam penelitian ini tes objektif dirancang untuk mengukur hasil belajar kognitif dasar yang bersifat konvergen, dan tes *essay* dirancang untuk mengukur hasil belajar kognitif lanjut yang bersifat divergen.

Guilford (1986) berpendapat bahwa IQ tinggi merupakan persyaratan kreativitas. Shiou-Mei Chan (1992) menemukan hasil tes berpikir kreatif memiliki korelasi dengan kemampuan pemecahan masalah. Chung, Kim dan Moon (1992) melaporkan hasil penelitian pada *Korean National Association for the Gifted Children (KNAGC)*, dengan hasil baik untuk keterampilan mengeluarkan pendapat ataupun keterampilan proses keilmuan; siswa yang telah berpartisipasi dalam program KNAGC lebih dari satu tahun memiliki skor tes hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang berpartisipasi kurang dari satu tahun. Makin tinggi kelas/tingkat siswa makin tinggi pula skor total yang diperoleh. Menurut Jasin (1988), belajar kreatif dengan urun pendapat dan pemecahan masalah kreatif lebih baik hasilnya dibanding dengan yang konvensional. Mawardi (1990) menemukan bahwa strategi pengajaran alternatif (Paket Belajar) lebih tinggi keefektifannya dari pada strategi yang tertutup, dan tingkat kecerdasan memiliki hubungan positif dengan hasil belajar. Mukminan (1992) menemukan bahwa model belajar tuntas individual lebih baik dari pada belajar kelompok, dan pola belajar kelompok lebih baik dari pada yang konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode pemecahan masalah kreatif, proses historiografi, dan metode ceramah ditinjau dari klasifikasi bakat akademik siswa. Secara operasional, penelitian dilakukan untuk menguji ada tidaknya perbedaan hasil belajar berdasarkan klasifikasi bakat akademik, perbedaan pengaruh ragam metode dan interaksi antara keduanya baik diukur dengan tes objektif, maupun tes *essay*.

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri Kotamadya Surakarta. Sampel diambil dari populasi yang tersedia secara rambang dengan tidak mengubah

kelas. Perancangan yang dapat dilakukan hanya terbatas untuk menentukan sekolah yang akan diambil untuk eksperimen dan ragam perlakuan/metode yang dicobakan pada masing-masing sekolah terpilih, yaitu ceramah, PMK atau PH, kelas dan jumlah anak yang diperlukan.

Rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah desain faktorial yang memiliki dua variabel bebas. Variabel bebas pertama yang diduga besar pengaruhnya terhadap variabel terikat adalah klasifikasi bakat akademik (X_1 atau A). Karena peneliti menduga bahwa subjek yang berbakat akademik tinggi memiliki pengaruh yang berbeda dari yang berbakat akademik rendah/kurang berbakat jika dikenai perlakuan yang berbeda, maka bakat akademik diklasifikasikan menjadi dua kelompok. Variabel bebas kedua yang dimanipulasi disebut juga sebagai variabel eksperimental (X_2 atau B) terdiri dari tiga macam metode pembelajaran, yaitu MC, PMK, dan PH. Variabel terkait (Y) yang berupa prestasi/hasil belajar dijangar melalui tes, yaitu tes objektif (Y_1) dan tes *essay* (Y_2).

Untuk pengujian hipotesis digunakan Analisis Varian Dua Jalur, baik dengan Y_1 maupun Y_2 . Analisis varian akan menghasilkan nilai F yang dapat memberikan indikator signifikan tidaknya pengaruh kedua variabel bebas dan interaksi antara keduanya. Pengujian lanjutan bagi yang signifikan menggunakan Metode Tukey dan/atau uji t.

HASIL

Hasil pengujian pengaruh bakat terhadap hasil belajar yang diperoleh dari tes objektif (Y_1) dapat dikemukakan rangkuman analisisnya seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1 Rangkuman Analisis Varian Y_1

Sumber. Var	JK	db	MK	F	p	Ft
Bakat (A)	1235,209	1	1235,209	123,668	0,000	3,93
Metode (B)	88,867	2	44,433	4,449	0,014	3,08
Interaksi (AB)	11,267	2	5,633	0,564	0,576	3,08
Dalam	1138,642	114	9,988	-	-	-
Total	2473,985	119				

Berdasarkan rangkuman analisis varian (Tabel 1), pengaruh klasifikasi bakat (A) terhadap hasil belajar yang diperoleh dari tes objektif, harga F nya adalah 123,668. Harga ini ternyata jauh lebih besar dari F tabelnya (3,93). Dengan demikian H_0 ditolak, dan sebaliknya H_1 diterima. Ini berarti bahwa klasifikasi bakat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diukur dengan tes objektif. Pengujian perbedaan rerata lebih lanjut antara A_1 (anak yang berbakat akademik tinggi) dengan A_2 (anak yang berbakat akademik rendah) dilakukan dengan uji t. Hasilnya adalah nilai $t_{A_1-A_2} = 11,121$ dan $p = 0,000$. Jelaslah bahwa perbedaan itu memang signifikan.

Rangkuman analisis varian Y_1 yang tertuang dalam Tabel 1 juga menunjukkan pengaruh ragam perlakuan yang berupa tiga macam metode pembelajaran. Nilai F dari pengaruh B adalah 4,449, $p = 0,014$ kurang dari $p = 0,05$, atau harga tersebut lebih besar dari F tabelnya, yaitu 3,08. Dengan demikian H_0 ditolak, dan sebaliknya H_1 diterima. Ini berarti bahwa ragam perlakuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar yang diukur dengan tes objektif.

Lebih lanjut hasil pengujian signifikansi antarkolom antarperlakuan yang dilakukan dengan uji t atau dengan metode Tukey menunjukkan bahwa B_1 (Metode Ceramah) memiliki pengaruh yang signifikan baik dibanding dengan B_2 (PMK) maupun dengan B_3 (PH) apabila hasilnya diukur dengan tes objektif. Sedangkan perbedaan pengaruh antara B_2 dan B_3 ternyata tidak signifikan.

Pengaruh interaksi klasifikasi bakat (A) dengan ragam perlakuan (B) juga terlihat pada Tabel 1. Harga F dari interaksi AB dalam tabel tersebut adalah 0,564 dengan $p = 0,576$ atau jauh lebih kecil dari F tabelnya, yaitu 3,08. Dengan demikian H_0 diterima dan sebaliknya H_1 terpaksa ditolak. Ini berarti bahwa interaksi klasifikasi bakat dengan ragam metode pembelajaran ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan apabila diukur dengan menggunakan tes objektif.

Selanjutnya, hasil pengujian pengaruh bakat terhadap hasil belajar yang diukur melalui tes *essay* (Y_2) dapat dilihat rangkuman analisisnya pada Tabel 2.

Tabel 2 Rangkuman Analisis Varian Y₂

Sumber Var	JK	db	MK	F	p	Ft
Bakat (A)	1280,533	1	1280,533	117,821	0,000	3,93
Metode (B)	67,117	2	33,558	3,088	0,048	3,08
Interaksi (AB)	71,217	2	35,608	3,276	0,040	3,08
Dalam	1239,009	114	10,868	-	-	-
Total	2657,876	119				

Berdasarkan rangkuman analisis varian (Tabel 2), pengaruh klasifikasi bakat (A) terhadap hasil belajar yang diukur dengan skor tes *essay*, harga F nya adalah 117,821 dengan $p = 0,000$. Harga tersebut jauh berada di atas harga tabelnya (3,93). Dengan demikian maka H_0 ditolak, dan sebaliknya H_1 diterima. Dengan perkataan lain, klasifikasi bakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar yang diukur dengan tes *essay*. Pengujian perbedaan rerata lebih lanjut antara A_1 dan A_2 dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasilnya menunjukkan nilai t dari $A_1 - A_2 = 10,855$ dengan $p = 0,000$. Dengan hasil ini jelaslah bahwa perbedaan antara A_1 dan A_2 sangat signifikan apabila hasilnya diukur dengan tes *essay*.

Dengan melihat rangkuman analisis varian dalam Tabel 2, juga terlihat pengaruh ragam perlakuan (B), yang menunjukkan pengaruh metode Ceramah, PMK, dan PH apabila diukur dengan tes *essay*. Harga F dari pengaruh B adalah 3,088 berada pada $p = 0,048$, atau nilai F tersebut lebih besar daripada F tabelnya (3,08). Dengan demikian H_0 ditolak, dan sebaliknya H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa ragam metode pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan apabila hasilnya diukur dengan menggunakan tes *essay*.

Hasil pengujian perbedaan rerata lebih lanjut yang dilakukan antar perlakuan dengan menggunakan uji t ataupun metode Tukey menunjukkan bahwa perlakuan yang signifikan ternyata hanyalah antara B_2 dan B_1 , yaitu bahwa kelas yang proses belajar-mengajarnya dilakukan dengan menggunakan metode PMK memiliki pengaruh yang signifikan dibanding kelas yang menggunakan metode Ceramah apabila diukur dengan menggunakan tes *essay*. Perbedaan pengaruh yang lain, baik antara Ceramah dengan PH maupun antara PMK dengan PH, ternyata tidak signifikan, kesemuanya lebih kecil dari $p 0,05$.

Hasil pengujian signifikansi pengaruh interaksi klasifikasi bakat (A) dengan ragam perlakuan (B) juga dapat dilihat pada Tabel 2. Dalam tabel itu harga F interaksi AB adalah 3,276 dengan $p = 0,040$. Harga tersebut lebih besar dari pada F tabelnya, yaitu 3,08. Dengan hasil ini maka H_0 ditolak, dan sebaliknya H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat interaksi antara bakat akademik dan ragam perlakuan, dan interaksi ini secara signifikan mempengaruhi hasil belajar yang diukur dengan tes *essay*.

Pengujian lebih lanjut untuk mencari perbedaan pengaruh yang signifikan antarkelompok/sel dilakukan dengan menggunakan uji t ataupun metode Tukey. Hasilnya menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan antara anak yang berbakat akademik tinggi hanya terdapat pada anak yang diberi PMK. Kelompok/sel ini berbeda secara signifikan baik dengan anak berbakat akademik tinggi yang diberi ceramah maupun anak berbakat akademik tinggi yang diberi perlakuan dengan PH. Pengaruh antaranak yang berbakat akademik rendah dengan metode yang dicobakan ini ternyata belum menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa anak yang berbakat (A_1) dalam setiap perlakuan (MC, PMK, PH) hasil belajarnya selalu lebih baik daripada anak yang kurang berbakat (A_2), baik diukur dengan tes objektif maupun tes *essay*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bloom, Madaus, dan Hastings (1981) dan Nunnally (1976) yang memberikan indikator bahwa hubungan antara bakat dan prestasi belajar biasanya tinggi, sekitar 0,70. Hasil ini menunjukkan bahwa anak berbakat cenderung memperoleh prestasi yang baik, dan anak yang kurang berbakat sebaliknya cenderung memperoleh hasil yang jelek. Ini sejalan dengan pernyataan Thorndhike dan Hagen (1977) bahwa tes-tes bakat baik DAT maupun ATB memiliki kesahihan yang andal untuk memprediksi keberhasilan belajar. Dengan demikian teori-teori yang dipergunakan untuk menetapkan hipotesis memang sesuai dengan realitas di lapangan.

Pengujian pengaruh ragam perlakuan terhadap hasil belajar yang diukur dengan tes objektif menunjukkan bahwa secara statistik ketiga metode memiliki perbedaan yang signifikan. Nilai F-nya 4,444 masih berada di atas F tabel (3,08). Berdasarkan pengujian selanjutnya, ternyata anak-anak yang diberi perlakuan dengan metode ceramah memiliki per-

bedaan signifikan dengan anak-anak yang diberi perlakuan dengan PMK ataupun PH. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konvergen, pemberian materi yang "sudah jadi" atau sudah diatur secara sistematis oleh guru akan lebih bermakna daripada kalau mereka diberi kebebasan untuk mencari jawaban sendiri meskipun sarana dan prasarannya telah disediakan. Metode ceramah, menurut Gilstrap dan Martin (1976), memungkinkan guru untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, dan kebijaksanaannya daripada membiarkan siswa mencobanya sendiri dengan coba dan ralat (*trial and error*). Lagi pula pertanyaan-pertanyaan tes objektif lebih cenderung pada pengungkapan ingatan faktual ataupun jenis kognitif tingkat sederhana yang memang cocok untuk disajikan dalam bentuk ceramah.

Adanya perbedaan pengaruh ragam perlakuan terhadap hasil belajar yang diuji dengan tes *essay* memang sesuai dengan konsep atau hipotesis yang hendak diuji kebenarannya. Yang meleset dari dugaan semula adalah tidak adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara perlakuan PH dengan perlakuan MC. Perbedaan itu memang ada, dengan nilai $Q = 2,01$ tetapi secara statistik tidak berhasil menyamai/melebihi batas signifikansinya (2,86). Menurut penulis, paling tidak ada dua penyebab kurang bermaknanya pengaruh tersebut. Yang pertama, baik siswa maupun gurunya belum terbiasa dengan perlakuan/proses ini. Siswa belum terbiasa menganalisis dan menetapkan makna informasi secara mandiri sehingga pengalaman pribadi yang kemudian berubah menjadi kemampuan kognitif masih kurang. Sebaliknya, guru juga belum menemukan formula yang tepat dalam memberikan bimbingan dan mendorong aktivitas siswa secara maksimal. Kedua, karena kurangnya sumber/informasi mengenai pokok bahasan yang dibahas. Dengan demikian analisis dan pengaitan antar-sumber akan mengalami kesulitan. Penyebab yang lain mungkin adalah budaya paternalisme. Mereka terbiasa menerima pengajaran sejarah dalam wujud yang sudah jadi/matang, tidak perlu mengolah kembali. Alam pikiran mereka masih belum memadai untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi.

Metode pemecahan masalah kreatif (PMK) memang dirancang untuk memecahkan suatu masalah. Siswa yang dalam proses belajar-mengajarnya menggunakan PMK seperti dikemukakan oleh Parnes (1981) terbiasa mengembangkan pemikirannya secara divergen dan berusaha mencari berbagai alternatif dalam memecahkan suatu masalah. Hal ini sangat

membantu siswa dalam mengerjakan bentuk soal tes *essay* yang memerlukan pemikiran divergen sehingga mereka dapat menyelesaikannya secara komprehensif.

Pengujian pengaruh interaksi klasifikasi bakat dengan ragam perlakuan terhadap Y_1 menunjukkan tidak adanya perbedaan pengaruh yang signifikan. Dugaan bahwa metode ceramah akan memberikan pengaruh signifikan bagi anak berbakat akademik tinggi ternyata meleset. Rerata kelompok anak berbakat akademik tinggi yang diberi ceramah memang paling tinggi dibanding anak berbakat akademik tinggi yang diberi PMK ataupun PH, tetapi rerata anak berbakat akademik rendah dalam tes objektifnya juga paling tinggi dibanding anak berbakat akademik rendah yang diberi PMK ataupun PH. Dengan demikian antara anak berbakat akademik tinggi dan yang rendah memiliki pengaruh yang sama-sama efektif, dan signifikansi pengaruhnya telah dibuktikan dalam pembicaraan pengaruh ragam perlakuan. Keefektifan metode ceramah bagi anak berbakat akademik tinggi tidak berbeda dengan yang berbakat akademik rendah. Ceramah mungkin perlu dikemas untuk merangsang potensi anak berbakat, misalnya digabung dengan diskusi.

Pengujian pengaruh interaksi AB terhadap hasil belajar yang diuji dengan tes *essay* menunjukkan adanya perbedaan pengaruh yang bermakna. Dalam pengujian lebih lanjut, temuan yang dipandang menonjol adalah signifikansi perbedaan pengaruh sel anak berbakat akademik tinggi yang diberi perlakuan PMK dengan sel anak berbakat akademik tinggi dengan MC ataupun dengan PH. Signifikansi perbedaan pengaruh dengan MC sejajar dengan pengujian signifikansi perlakuan, tetapi perbedaan pengaruh dengan PH lebih memantapkan pembuktian keefektifan PMK bagi anak berbakat akademik tinggi.

Pembuktian ini menunjukkan bahwa kebebasan berpikir atau usaha untuk memecahkan masalah secara mandiri yang diberikan dalam PMK dipergunakan dengan antusias bagi anak berbakat untuk menunjukkan kelebihanannya. Persaingan antaranak berbakat justru akan lebih memacu mereka untuk mengerahkan segala potensi yang dimilikinya. Sebaliknya bagi anak yang kurang berbakat, usaha memecahkan masalah hanya dengan bantuan yang minimal banyak menjumpai kesulitan. Rendahnya pengaruh PMK bagi anak yang kurang berbakat mungkin disebabkan oleh realisasi PMK yang dititik beratkan pada pelajaran klasikal. Di antara siswa memang ada yang dapat bertanya kepada teman yang duduk

berdekatan, tetapi karena tanggung jawab pemecahan masalah berada pada masing-masing individu maka kerja sama itu dirasa masih kurang. Masing-masing siswa cenderung mementingkan tugasnya sendiri-sendiri.

Tidak terbuktinya dugaan keefektifan PH baik bagi anak berbakat akademik tinggi maupun yang rendah apabila dibandingkan dengan MC telah dibicarakan dalam pembuktian pengaruh antarperlakuan. Perbedaan itu memang ada, tetapi secara statistik tidak cukup menunjukkan signifikansinya. Yang menarik, meskipun tidak signifikan, adalah keefektifan PH bagi anak yang berbakat akademik rendah atau kurang berbakat. Metode ini banyak menolong karena mereka dapat menerima bantuan baik dari teman-temannya maupun dari gurunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karena nilai F klasifikasi bakat baik diukur dengan tes objektif maupun dengan tes *essay* lebih besar daripada F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi bakat akademik memiliki perbedaan pengaruh yang signifikan bagi keberhasilan belajar. Pengaruh metode ceramah terhadap hasil belajar berdasarkan tes objektif berbeda secara signifikan dari mereka yang dikenai perlakuan PMK ataupun PH. PMK memiliki pengaruh yang lebih efektif dibanding metode ceramah dalam pencapaian hasil belajar berdasarkan tes *essay*. Anak berbakat dengan PMK memiliki pengaruh lebih besar secara signifikan daripada anak berbakat dengan MC ataupun anak berbakat dengan PH dalam hasil belajar berdasarkan tes *essay*.

Saran

Penggunaan tes bakat sangat perlu dimasyarakatkan untuk memprediksi keberhasilan belajar. Perlu dipilih metode yang bersesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika hendak mengembangkan kemampuan kognitif dasar atau pemikiran yang bersifat konvergen, ceramah merupakan pilihan yang tepat; dan jika hendak mengembangkan kognitif lanjut/pemikiran yang bersifat divergen, PMK merupakan formulasi yang tepat.

Anak berbakat perlu diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir divergen. Sangat perlu diadakan penelitian lanjutan yang terkait sehingga hasilnya dapat diperbandingkan dan saling melengkapi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A. 1988. *Psychological Testing*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Bloom, B.S., Madaus, G.F., dan Hastings, T.J. 1981. *Evaluation to Improve Learning*. New York McGraw-Hill Book Company.
- Broadwell, M.M. 1980. *The Lecture Method of Instruction*. New Jersey: Educational Technology Publications Inc.
- Burston, W.H. 1963. *Principle of History Teaching*. Great Britain: Cox and Wyman Ltd.
- Chung, Yun-tai., Kim, Beom-ki, dan Moon, Jeong-hwa. 1992. A Verification of the KNAGC Program for Gifted Children in Connection with Reasoning Skills and Science Process Skills. Dalam Roldan, A.H. (Ed.). 1992. *South-east Asian Regional Conference on Giftedness*. Manila: Reading Dynamics Center, Inc.
- Clark, B. 1988. *Growing Up Gifted: Developing the Potential of Children at Home and at School*. Ohio: Merrill Publishing Company.
- Ferguson, S. 1971. The Project Method. Dalam Ballard, M. (Ed.). 1971. *New Movement in the Study and Teaching of History*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gagne, R.M. 1977. *The Conditions of Learning and Theori of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gallagher, J.J. 1985. *Teaching the Gifted Child*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Gilstrap, R.L. dan Martin, W.R. 1976. *Current Strategies for Teachers: A Resource for Personalizing Instruction*. California: Goodyear Publishing Company.
- Gottschalk, L. 1975. *Understanding History: A Primary of Historical Method*. Jakarta: UI Press.
- Gronlund, N.E. 1979. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Guilford, J.P. 1986. *Creative Talents: Their Nature, Uses and Development*. New York: Bearly Limited.
- Hallam, R.N. 1971. Piaget and Thingking in History. Dalam Ballard, M. (ed.). 1971. *New Movement in the Study and Teaching of History*. Bloomington: Indiana University Press.
- Jasin, S.A. 1988. *Pengaruh Perlakuan Instruksional yang Disesuaikan dengan Karakteristik Siswa, dengan Menggunakan Variabel Input Kemampuan Umum dan Kreativitas Siswa terhadap Prestasi Belajar tentang Dasar-dasar Pendidikan*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
- Joys, B. dan Weil, M. 1980. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Mager, R.F. 1962. *Preparing Instructional Objectives*. Sandiego-California: Fearon.

- Mawardi, E. 1990. *Pengaruh Strategi Pengajaran, Tingkat Kecerdasan dan Sikap terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: FPS IKIP Jakarta.
- Mukminan. 1992. *Pengaruh Pola Pendekatan Pengajaran dalam Belajar terhadap Prestasi Siswa Ditinjau dari Motivasi dan Kecerdasannya*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Nunnaly, J.C. 1976. *Educational Measurement and Evaluation*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Parnes, S.J. 1981. CPSI: The General System. Dalam Parnes, S.J. 1981. *The Faces and Forms of Creativity*. California: Printcraft Inc.
- Romiszowski, A.J. 1981. *Designing Instructional System*. London: Kogan Page Ltd.
- Shiou-Mei Chan. 1992. Variables Relating to Creative Thinking and Problem-solving Ability of Elementary School Students. Dalam Roldan, A.H. (Ed.). 1992. *Southeast Asian Regional Conference on Giftedness*. Manila: Reading Dynamics Center Inc.
- Thordike, R.L. dan Hagen, E.P. 1977. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York: Venture County Superintended of School Office.
- Treffinger, D.J. 1980. *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*. California: Venture County Superintended of School Office.